

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian global yang menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk dapat mencapai tujuan untuk menjadi perusahaan yang unggul dalam pasar global. Semua perusahaan harus membuat keputusan-keputusan bisnis yang baik setiap waktu untuk bersaing dalam suatu industri yang diikuti banyak kompetitor, khususnya diperusahaan industri manufaktur yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Hal-hal yang yang harus dilakukan adalah mencari strategi alternatif dalam pencapaian sasaran perusahaan yang telah ditetapkan, seperti menganalisis interaksi antara produsen dan konsumen untuk mendapatkan informasi barang dan jasa apa yang akan diproduksi, menentukan cara produksi barang atau jasa yang akan dijual untuk memenuhi kebutuhan para konsumen dengan efektif dan efisien, mekanisme modal atau investasi perusahaan lalu *target market* serta kondisi perekonomian untuk memasarkan barang atau jasa tersebut.

Strategi itu berasal dari keputusan seorang manajer yang kompeten untuk mengambil keputusan yang paling efektif dalam penyelesaian setiap masalah yang dialami guna mencapai setiap detail tujuan perusahaan. Secara pandangan konvensional tujuan perusahaan adalah laba periodik yang terfokus kepada pemanfaatan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan serta memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menentukan nilai jual saham

perusahaan tersebut, seperti meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan kepuasan konsumen, dan tujuan jangka panjang lainnya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pencapaian nilai laba yang maksimal sebagai alat ukur kinerja perusahaan berguna untuk meningkatkan kepercayaan para stakeholders, peningkatan laba dipengaruhi oleh rasio biaya dan pendapatan. perhitungan selisih dari pendapatan dan beban akan menghasilkan perhitungan keuntungan atau kerugian yang diperoleh suatu perusahaan. Laba akan meningkat ketika besaran pendapatan lebih tinggi dari besaran biaya yang dikeluarkan perusahaan, begitu juga sebaliknya laba juga akan menurun ketika besaran biaya yang dikeluarkan lebih besar dari besaran pendapatan yang diperoleh perusahaan. Banyak faktor yang menjadi penyebab turunnya laba perusahaan dalam suatu periode tertentu salah satunya yaitu karena adanya *adjustment cost theory* yang menyatakan keterlibatan manajer dalam keputusan pengelolaan kekayaan perusahaan dengan mengelola keseluruhan aspek produksi baik itu unsur aktiva dan biaya-biaya serta aspek modal perusahaan terhadap aktivitas perusahaannya.

Dalam akuntansi tradisional, biaya di deskripsikan menjadi dua yaitu, *fixed cost* dan *variabel cost* yang berhubungan dengan tingkat perubahan volume aktivitas. *Variabel cost* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, atau dengan kata lain biaya yang berubah secara proporsional terhadap tingkat perubahan volume aktivitas (Bustami, 2009).

Sementara *fixed cost* adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu atau secara konstan tidak berubah dan tidak terpengaruh

oleh tingkat perubahan volume aktivitas (Argiles dan Blandon, 2009 dalam Ratnawati, 2015). Ketika jumlah *fixed cost* lebih kecil dari *variabel cost* dalam interaksinya terhadap aktivitas penjualan perusahaan maka akan memunculkan suatu perilaku biaya yang disebut dengan *cost stickiness*.

Perilaku *cost stickiness* merupakan perilaku biaya yang terjadi ketika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen atau pada besaran yang sama. Anderson, dkk (2003) dan Banker (2006) juga berpendapat *cost stickiness* adalah biaya yang meningkat lebih tinggi ketika volume penjualan naik daripada saat volume penjualan turun pada proporsi yang sama. Dengan kata lain *cost stickiness* merupakan perubahan biaya-biaya yang tidak seimbang dengan kenaikan volume aktivitas perusahaan yang diprosikan pada pendapatan penjualan bersih.

Ketika permintaan meningkat maka manajer akan memutuskan untuk menambah kapasitas produksi, sehingga elemen-elemen pembentuk biaya produksi juga akan meningkat dan perusahaan juga membutuhkan tambahan modal untuk tambahan kapasitas produksi dari pihak ketiga yang akan memunculkan biaya modal. Namun ketika permintaan menurun, maka manajer akan meminimalkan biaya produksi dan biaya modal, tetapi tidak seluruh biaya akan turun mengikuti aktivitas perusahaan. Sebagai contoh biaya *overhead* pabrik, ketika produksi turun ada kemungkinan manajer tetap memperkerjakan tenaga kerja pabrik untuk berjaga-jaga jika ada kenaikan produksi diperiode mendatang, manajer juga akan tetap melakukan pemeliharaan mesin, pemeliharaan gudang dan peralatan pabrik (Weiss 2010 dalam Wahyuningtyas, 2014) dan manajer juga

harus tetap membayar biaya modal seperti bunga atas obligasi dari pinjaman modal tersebut walaupun perusahaan sedang mengalami penurunan penjualan.

Penelitian Weidenmeier dan Subramaniam (2003) dalam Ratnawati (2015) menemukan bahwa biaya produksi meningkat sebesar 1,01 persen untuk setiap penurunan 1 persen pada pendapatan, sedangkan biaya produksi berkurang 0,94 persen untuk setiap penurunan 1 persen pada pendapatan.

Penelitian tentang *cost stickiness* pernah dilakukan Weidenmeier dan Subramaniam (2003) di USA; Teruya *et al.* (2010) dan Weiss (2010) di Jepang; Windyastuti dan Biyanto (2003) serta Yeterina (2015) dan Hidayatullah, dkk (2011) di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya perilaku *cost stickiness* pada biaya penjualan, administrasi dan umum yang berakibat pada kurangnya tingkat akurasi peralihan laba, sedangkan hasil penelitian Nugroho dan Endarwati (2013) dan Wahyuningtyas, dkk (2014) menemukan beberapa elemen dari *adjustment cost* yang mempengaruhi *cost stickiness* yaitu *asset intensity* yang peningkatannya searah dengan peningkatan *cost stickiness*, serta *employee intensity* tetapi peningkatannya tidak searah atau kebalikannya dari peningkatan *cost stickiness*.

Ketika terjadi penurunan penjualan mengakibatkan manajer cenderung memilih tetap mempertahankan sumberdaya yang tidak terpakai daripada melakukan pengurangan sumber daya. Pitchekun dan Kajiwaro (2012) menyatakan bila manajer ingin melakukan *adjustment cost* sesegera mungkin setelah terjadinya ketidaksesuaian antara anggaran dan aktualisasi, maka *cost stickiness* tidak akan terjadi. Jika model manajer yang optimis, manajer akan

mempertahankan *utilization* sehingga biaya akan membengkak dan *cost stickiness* terjadi (Banker, 2006). Sedangkan jika manajer pesimis, maka manajer akan menyesuaikan *utilization* sehingga biaya dapat disesuaikan dan *cost stickiness* tidak akan terjadi. Ini sesuai dengan yang dikatakan Warganegara (2014) bahwa pengembalian asset setelah penjualan meningkat akan membutuhkan biaya yang lebih mahal.

Besaran *cost stickiness* dalam perusahaan memiliki pengaruh terhadap pendapatan penjualan perusahaan (Weiss, 2010 dalam Ratnawati, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat *cost stickiness* tinggi akan menyebabkan pendapatan penjualan menurun karena aktivitasnya juga menurun dan biaya tetapnya tinggi, sehingga jika perusahaan boros maka akan terjadi inefisiensi dan laba di tahun ini atau ditahun selanjutnya tidak dapat diprediksi dengan tepat, artinya perusahaan yang memiliki *cost stickiness* yang tinggi akan mengalami penurunan laba yang lebih besar ketika aktivitas perusahaan atau pendapatan penjualan menurun dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *cost stickiness* nya lebih kecil, karena biaya yang memiliki *cost stickiness* yang tinggi dihasilkan dari penyesuaian biaya yang lebih sedikit ketika penjualan menurun, sehingga penghematan biaya lebih sedikit.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015 dengan terfokus pada elemen-elemen pembentuk dari *asset intensity*, *employee intensity*, dan *equity intensity*. Karena rasio ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *cost stickiness* menurut *adjustment cost theory*. Jika dibandingkan dengan perusahaan dagang

dan jasa, perusahaan manufaktur memiliki fungsi bisnis yang lebih kompleks. Kegiatan perusahaan manufaktur terdiri dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk jadi tersebut kepada konsumen atau perusahaan manufaktur lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (2014) yang menemukan faktor yang mempengaruhi *cost stickiness* hanya dengan *asset intensity* dengan hasil berpengaruh secara satu arah dan *employee intensity* dengan hasil tidak berpengaruh searah karena menggunakan satuan yang berbeda, Nugroho (2013) yang mendapatkan hasil bahwa ketika *asset intensity* mengalami peningkatan maka *cost stickiness* juga akan meningkat tapi hasil sebaliknya pada *employee intensity* mengalami peningkatan maka *cost stickiness* akan mengalami penurunan. Karena terdapat hasil yang tidak sesuai dengan pengaruh elemen dari *adjustment cost* pada *employee intensity*, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang faktor—faktor dari *adjustment cost theory* yaitu *asset intensity*, *employee intensity* dengan satuan pengukuran yang relevan menggunakan biaya gaji karyawan, serta menambah kan faktor lain sebagai variabel independen yaitu *equity intensity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode terbaru yaitu periode 2013-2015 agar dapat melihat apakah masih banyak terdapat perusahaan yang mengalami *cost stickiness* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya sebagai upaya untuk menangani peristiwa tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan**

equity intensity terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perilaku *stickiness cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *asset intensity* terhadap tingkat *cost stickiness*.
3. Bagaimana pengaruh *employee intensity* terhadap tingkat *cost stickiness*.
4. Bagaimana pengaruh *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness*.
5. Bagaimana pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness*.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitiannya pada masalah pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan *equity intensity* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang perusahaannya melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perilaku *stickiness cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
2. Bagaimana pengaruh *asset intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh *employee intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
4. Bagaimana pengaruh *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
5. Bagaimana pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyajikan bukti empiris bahwa terdapat perilaku *stickiness cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

2. Untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *asset intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
3. Untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *employee intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
4. Untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
5. Untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *asset intensity*, *employee intensity* dan *equity intensity* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.
2. Bagi kalangan akademis dan peneliti selanjutnya, sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan bukti empiris dan tambahan literatur yang membantu dalam mengembangkan kajian mengenai pengaruh *asset intensity*, *employee*

intensity dan *equity intensity* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

3. Bagi manajemen dan investor, mampu dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mencegah atau menangani terjadinya perilaku *cost stickiness*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY